

DINAMIKA KRITIK PEMERINTAHAN PADA KUMPULAN CERPEN PILIHAN *KOMPAS* TAHUN 2008-2012

Delmarrich Bilga Ayu Permatasari

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Bhayangkara Surabaya
Jl. Ahmad Yani No.114, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia
Email: delmarrich@ubhara.ac.id
0811 334887

Abstrak

Dengan pemakaian kata dan diksi yang beragam, suatu karya sastra menjadi sebuah kritik sekaligus menjadi *reminder* tentang bagaimana pemerintahan pernah gagal bahkan banyak memakan korban. Hal ini dapat dilihat pada zaman orde baru. Penggambaran beragam konflik kehidupan, hadir dari suara masyarakat sendiri meski tak jarang sastrawan ternama juga mendapatkan kesempatan untuk berkarya di dalamnya. Selain dalam lembaran kertas koran, *Kompas* juga menerbitkan antologi kumpulan cerpen yang diterbitkan setiap tahunnya. Artikel ini bertujuan untuk mengungkap kritik pemerintahan pada "Kumpulan Cerpen Pilihan *Kompas* Tahun 2008-2012". Dengan menggunakan kajian struktural, dapat dipahami bentuk kritik pemerintahan yang terdapat pada "Kumpulan Cerpen Pilihan *Kompas* Tahun 2008-2012" begitu beragam. Dari penelitian ini dapat dimaknai bahwa bahwa penerbitan antologi cerpen *Kompas*, meskipun memiliki beragam kemasan dalam penyampaian kritik pemerintahan, memiliki pola-pola yang sama, antara lain : pola keironian, kemasan surealis gaya melodrama, serta sinisme sistem pemerintahan.

Kata Kunci : Strukturalisme, Kumpulan Cerpen, Kompas.

1. PENDAHULUAN

Ketika media dibungkam, sastralah yang berbicara. Pernyataan ini seringkali dilontarkan sastrawan Indonesia ketika media mengalami pembisuan pada masa pemerintahan Presiden Soeharto, rezim orde baru. Dengan pemakaian kata dan diksi yang beragam, suatu karya sastra menjadi sebuah kritik sekaligus menjadi *reminder* tentang bagaimana pemerintahan pernah gagal bahkan banyak memakan korban. Hal ini dapat dilihat pada zaman orde baru. Kejahatan, ketragisan, dan beberapa gambaran pada masa itu dihadirkan dalam rangkaian kata dan diksi secara apik dan rapi.

Kompas sebagai media cetak koran menjadi agen yang berperan penting dalam perkembangan sastra cerpen di Indonesia. Koran *Kompas* menarik dan mengembangkan minat masyarakat akan dunia sastra melalui rubrik cerita pendek yang hadir setiap minggu. Cerita pendek yang diterima merupakan kiriman masyarakat umum yang telah mengalami

penyeleksian hingga mendapatkan kesempatan untuk mengisi rubrik cerpen tersebut. Penggambaran beragam konflik kehidupan, hadir dari suara masyarakat sendiri meski tak jarang sastrawan ternama juga mendapatkan kesempatan untuk berkarya di dalamnya. Selain dalam lembaran kertas koran, *Kompas* juga menerbitkan antologi kumpulan cerpen yang diterbitkan setiap tahunnya. Keseriusan *Kompas* terhadap dunia sastra, menjadi daya tarik tersendiri terhadap penganalisisan sepak terjang cerpen dalam dunia sastra modern Indonesia.

Menurut Arif Bagus Prasetyo dalam epilog kumpulan *Cerpen Pilihan Kompas 2010: Dodolitdodolitdodolibret*, upaya pengartikulasian fakta lewat fiksi dalam kumpulan cerpen *Kompas* sangat kuat sehingga tampak menjadi perpanjangan tangan institusi pers sebagai agen pengungkap dan penganalisis realitas. Maksudnya, selain sebagai media yang mengklaim menghadirkan fakta melalui berita di surat kabarnya, *Kompas* juga turut meramalkan khasanah sastra Indonesia melalui kumpulan

cerpen yang mengandung fakta.

Cerpen-cerpen yang terpilih dalam tiap buku antologi cerpen *Kompas* mengandung dunia faktual yang konvensionalnya merupakan lahan berita surat kabar, seperti isu, problem, dan kondisi aktual yang ada di masyarakat, namun berhasil dikemas dalam bentuk karya sastra yang "berisi" dan berpotensi menjadi bahan kajian lebih lanjut.

Antologi Cerpen Pilihan *Kompas* pertama kali terbit pada tahun 1992, namun demikian peneliti ingin menyusun suatu sejarah sastra melalui kacamata struktural yang berfokus pada Cerpen Pilihan *Kompas* lima tahun terakhir atau tepatnya dalam rentang tahun 2008 hingga 2012. Cerpen Pilihan *Kompas* tersebut antara lain *Smokol* (2008), *Pada Suatu Hari, Ada Ibu dan Radian* (2009), *Dodolitdodolitdodolibret* (2010), *Dari Salawat Dedaunan sampai Kunang-kunang di Langit Jakarta* (2011), dan *Laki-laki Pemanggul Goni* (2012).

2. METODE PENELITIAN

Karena yang menjadi fokus utama analisis berada pada bagian dalam teksnya, pemahaman terhadap kumpulan cerpen "Kumpulan Cerpen Pilihan *Kompas* Tahun 2008-2012" akan tepat dianalisis dengan menggunakan teori struktural. Analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat dan semendetail mungkin keterkaitan antar semua unsur dalam karya sastra. Teeuw (1988:135-137) mengungkapkan bahwa analisis struktural bukanlah sekadar penjumlahan unsur-unsur yang ada di dalamnya, namun harus diarahkan pada ciri karya sastra yang hendak dianalisis.

Teks "Kumpulan Cerpen Pilihan *Kompas* Tahun 2008-2012" akan tepat apabila dianalisis melalui struktur yang membangunnya. Karena sama-sama mengangkat tema besar fiksi kritik pemerintahan, analisis memanfaatkan teori fiksi Robert Stanton yang memfokuskan analisis pada dua unit pembangun struktur cerita. Stanton membagi unsur intrinsik fiksi menjadi dua bagian, yaitu : fakta cerita dan sarana cerita. Fakta cerita dibagi lagi menjadi empat bagian, yaitu alur, tokoh, latar, dan tema. Sedangkan sarana cerita terdiri dari judul, sudut pandang, gaya bahasa dan nada, simbolisme, dan ironi.

Stanton (2007:22) mengungkapkan bahwa karakter, alur, dan latar merupakan fakta-fakta

cerita yang disebut dengan struktur faktual. Struktur faktual merupakan cerita yang disorot dari sudut pandang. Selain fakta cerita, Stanton juga menekankan pada sarana cerita. Stanton (2007:46-47) menekankan bahwa sarana dapat diartikan sebagai metode (pengarang) untuk memilih dan menyusun detail cerita agar tercapai pola-pola yang bermakna. Metode ini perlu digunakan agar pembaca dapat melihat serta memahami berbagai fakta melalui kacamata pengarang sehingga diharapkan pengalaman pengarang dapat sampai kepada pembaca.

Agar dapat membongkar dan mengidentifikasi unsur-unsur "Kumpulan Cerpen Pilihan *Kompas* Tahun 2008-2012" peng-analisisan elemen-elemen intrinsik yang meliputi fakta cerita, yakni : alur, tokoh dan latar; serta sarana cerita yang meliputi judul, sudut pandang, gaya dan tone, simbolisme, dan ironi merupakan elemen yang perlu dianalisis lebih jauh. Tidak seluruh unsur diperlukan untuk mengungkap makna dari kehadiran perempuan dalam fiksi gotik di kedua karya sastra ini. Penganalisisan unsur-unsur baik fakta cerita maupun sarana cerita akan disesuaikan dengan keperluan analisis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Fokus utama penelitian ini adalah cerita pendek yang memiliki tema mayor kritik pemerintahan khususnya pada rezim orde baru. Tidak hanya menjabarkan temuan-temuan, tetapi peneliti juga mencoba memaknai hal-hal di balik fakta tekstual. Pada akhirnya, peneliti mencoba merumuskan dinamika cerpen-cerpen yang terpilih sehingga didapatkan kesimpulan apakah *Kompas* konsisten dalam menyuarakan kritik sosial khususnya kritik pemerintahan, ataukah malah sebaliknya.

Pola Keironian

Kisah yang menghadirkan polemik pemerintahan selalu menempatkan rakyat sebagai korban. Sistem kuasa yang dipegang langsung oleh para petinggi negara, membuat pemberlakuan kebijakan tidak jarang dilakukan secara sewenang-wenang. Sebagai wujud suara yang terbungkam, karya sastra dengan latar belakang kritik pemerintahan banyak

menghadirkan kehidupan yang ironi.

Sebut saja cerpen *Pesan Pendek dari Sahabat Lama* oleh Indra Tranggono yang mengisahkan tentang Gubernur Margaz yang dengan kekuasaannya, menggusur pemukiman warga untuk pembangunan kotanya. Adalah Gardaz, teman seperjuangannya dalam kuliahnya dulu, mengubahnya lewat pesan singkat. Pesan pendek dari sahabat lama 30 tahun tak bertemu tersebut yaitu : ” *Aku Hanya Butuh Hatimu.*” kemudian gubernur tersebut merenungi perkataan temannya itu hingga jatuh sakit. Jelaslah bahwa hal tersebut ditulis untuk mengkritik sistem pemerintahan. Tokoh Gardaz merupakan tokoh pembela rakyat yang memiliki arti penting dalam cerpen tersebut. Bukan sekadar kehadirannya yang penting, namun pesan singkatnya yang sangat perlu menjadi perenungan bagi pemerintah negara ini.

”Thanks. *Aku tidak membutuhkan pertolongan atau pekerjaan. Aku hanya butuh hatimu.... Hatimu.*” (hal 72). Perkataan tersebut seakan mendapatkan rasa perih tersendiri bagi tokoh utama yaitu Aku. ”*Dia melangkah pelan, ke luar ruangan. Tubuhku terasa aneh, sulit kugerakan untuk mencegahnya*” (hal 72). Bahkan tokoh ”Aku” sempat masuk rumah sakit karena membayangkan wajah temannya tersebut beserta pesan singkatnya,

Huruf-huruf pesan pendek itu timbul-tenggelam di kepala. Dan dari kejauhan kulihat Gardaz tersenyum. Perih. Aku mencoba mengejar dan memeluknya, tetapi dia terus melesat di antara gumpalan awan menuju cakrawala. Langkahku sangat lamban serupa reptil melata. Dia semakin jauh, semakin jauh, tak terkejar.

Dari beberapa kutipan tersebut, tampaknya pengarang berusaha menghadirkan kasus-kasus yang mulai marak pada saat itu, yaitu penggusuran tanpa ada surat pemberitahuan terlebih dahulu. Sehingga kasus yang marak ini asik untuk dijadikan sebuah sumber cerita untuk mengkritisi sistem pemerintahan yang ada di negara kita, khususnya pada pihak penggusur atau satpol PP, sehingga tidak ada lagi jeritan masyarakat marginal yang justru memperburuk integrasi sosial.

Tidak hanya itu, di dalam kumpulan cerpen *Kompas 2011* terdapat dua judul cerpen yang bercerita tentang kritik sekaligus ironisme terhadap pemerintah masa orde baru. Dua judul

cerpen itu diantaranya: *Kunang-Kunang di Langit Jakarta* karya Agus Noor yang menjadi juara pertama di dalam terbitan pilihan *Kompas* tahun 2011 sehingga digunakan sebagai judul buku kumpulan cerpen *Kompas* tahun 2011 tersebut. Sedangkan, judul cerpen yang kedua adalah *Wiro Seledri* karya GM Sudarta yang merupakan cerpen urutan ketujuh belas di dalam daftar isi kumpulan cerpen.

Di dalam dua cerpen ini terdapat keterkaitan cerita yang berlanjut dari cerpen *Kunang-Kunang di Langit Jakarta* dan *Wiro Seledri*. Keterkaitan yang berlanjut ini jika dilihat secara urutan cerpen terkesan seolah menggunakan alur mundur. Begitu pula alur di setiap cerpen yang menggunakan alur mundur. Keduanya terkesan sedang melakukan nostalgia dalam mengingat memori masa lalu. Cerpen pertama bercerita tentang sejarah tahun 1998 di bulan Mei yaitu sebuah tragedi akhir dari sebuah masa orde baru. Hal itu dijelaskan secara tersirat di dalam cerpen pertama oleh narator, ”*Pertama kali, kunang-kunang itu terlihat muncul pertengahan tahun 2002, empat tahun setelah kerusuhan...*” dan kunang-kunang di cerpen tersebut dilambangkan sebagai kisah masa lalu yang masih belum usai.

Pada cerpen tersebut, ada kisah kepedihan yang selalu menggema di balik gedung yang konon ceritanya merupakan bekas pusat perbelanjaan. Di tempat itu, terjadi sebuah tragedi pemerkosaan yang kasusnya sampai saat ini tidak terungkap dan terdiamkan. Maka dengan menggunakan metafora kunang-kunang itu merupakan sebuah jelmaan dari memorabilia kepedihan. Tidak hanya tragedi akhir dari zaman masa orde baru, tetapi juga merupakan sebuah kerusuhan yang menelan banyak korban.

Cerpen berjudul *Wiro Seledri* oleh GM Sudarta bercerita tentang kejahatan, keganasan bahkan masa awal jahiliah dimana dilambangkan dengan lintang kemukus yang melesat di tengah malam sebagai tanda dajal telah menguasai bumi. Namun hal itu merupakan sebuah metafora yang tajam untuk menggambarkan awal dari masa orde baru yang mungkin saja sangat pedih untuk digambarkan sehingga lintang kemukus menjadi pilihan diksi di dalam mewakili apa yang ingin disampaikan.

Awal masa orde baru dan beberapa perjalanannya yang menggambarkan keganasan dan ketidakmartabatan di dalam mem-

perlakukan bangsanya sendiri. *Wiro Seledri* merupakan representasi dari sebuah nama seorang tokoh Prawiro yang berjualan seledri. Namun, menurut telaah peneliti, judul *Wiro Seledri* tidak hanya sekadar judul yang merepresentasi seorang nama tokoh dan profesi penjual seledri di pasar atau sebagai petani kecil. Ada lambang tersembunyi di mana prawiro merupakan makna dari seorang pejuang dan seledri adalah penyedap. Pilihan diksi yang digunakan itu, jika ditelaah akan memiliki makna sebagai sosok pejuang yang sebenarnya merupakan penyedap bagi bangsa, atau dapat dikatakan, pahlawan yang harum namanya.

Wiro Seledri, seorang tokoh yang sebenarnya mampu memberi dampak baik kepada bangsa, ironisnya justru digambarkan hidup dengan penuh penyiiksaan, penindasan, dan juga dipermalukan martabatnya. Dari cerpen tersebut mampu dijelaskan bahwa di zaman orde baru telah banyak terjadi kejahatan yang dilakukan kepada prawiro-prawiro seledri yang dibunuh agar bangsa tidak ada memiliki sosok yang "sedap" untuk dijadikan penerus penerima tahta kekuasaan, dan ini merupakan sebuah politik kekuasaan tirani yang pada akhirnya berujung pada tragedi kerusuhan di tahun 1998 pada bulan Mei.

Sementara cerpen Cerpen *Pengunyah Sirih* (2010) dengan gambang menceritakan keadaan orang-orang yang terpinggirkan yang direpresentasikan melalui tokoh Sukro, sedangkan pemerintahan direpresentasikan melalui tokoh Pak Lurah. Pak Lurah merupakan representasi pemimpin yang tidak ingin terlibat dalam konflik-konflik sosial rakyatnya, "*Dari kejauhan Pak Lurah memandangi pembantaian Sukro. Membuang muka. Geram. Tak mau terlibat. Buru-buru meninggalkan kuburan tua dan daerah bukit cadas yang digempur. Mencari jalan pulang. Tak ingin dilihat orang.*" (hlm. 11)

Tokoh Sukro sendiri merupakan bentuk representasi kaum yang terpinggirkan, karena perbuatannya mencuri sapi yang tidak terbukti dan sebenarnya adalah perbuatan Pak Lurah (yang memiliki kuasa) yang memfitnahnya, ia selalu dipandang curiga oleh masyarakat, "*Meski belum seorang pun berani mendaki kuburan tua dan menjenguk Sukro ke dalam makam keramat, orang-orang yang lewat kadang sekilas memandangi makam keramat itu dengan curiga. Bila menyapukan pandangan ke*

kuburan tua, tatapan mereka penuh selidik, dendam, dan kebencian."(hlm. 15)

Lebih lanjut, sosok Sukro dikisahkan sebagai orang yang berkemanusiaan karena meskipun telah difitnah, ia tidak membenci orang suruhan Pak Lurah, "*Ini orang suruhan Pak Lurah yang mencuri sapi dan membawanya ke kuburan. Dia memfitnahku!*" ujar Sukro sambil mengunyah daun sirih. "*Jangan kau benci dia. Rawatlah seperti kau merawatku dulu.*"(hlm. 18). Melalui pembacaan tersebut, peneliti memaknai cerpen *Pengunyah Sirih* sebagai salah satu fakta sosial yang terjadi semasa orde baru, di mana masyarakat yang terpinggirkan adalah masyarakat minor yang memiliki ideologi yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan pemerintah.

Mayat yang Mengambang di Danau karya Seno Gumira Ajidarma (2012) juga menyuarakan nada yang serupa. Pada awal penceritaannya, tidak terlihat dengan jelas konflik apakah yang coba cerpen ini angkat. Namun, dengan adanya penggambaran latar "*Di negeri danau, tempat setiap bukitnya berpuncak salib menjadi pendeta adalah kehidupan terpuji.*" (hlm. 18) serta "*(...) orang-orang berbicara dengan nada rendah tentang penembakan dan kerusuhan di berbagai tempat lainnya.*" (hlm. 19), barulah dapat diketahui bahwa cerpen ini merupakan representasi sebuah daerah dengan keagamaan yang kental sekaligus berkonflik.

Setelah Seno memasukkan kata *hongyeb*, *hongibi*, *syidos*, *gidinya*, *nyahongyeb*, barulah dapat diketahui bahwa cerpen ini mengusung konflik Timor Timur. Pada daerah konflik, pemakaian kata dengan bahasa-bahasa yang disamakan, sengaja dilakukan untuk menghindari pendengaran terlarang dari pihak-pihak tertentu,

(...) sastrawan Seno Gumira Ajidarma menyamakan Kota Dili menjadi "Kota Ningsi", Timika menjadi "Gidinya", Polres untuk "Hongyeb", Kapolres menjadi "nyahongyeb", polisi memimikri "hongibi", dan "sagangrod" dari batalion (...) –rubrikbahasa.wordpress.com

Klimaks penceritaan terdapat pada akhir cerita bahwa Barnabas yang kala itu sedang memancing menemukan mayat anaknya, Klemen dalam keadaan yang menggenaskan. "*Barnabas dapat memastikan bahwa tangan*

dan kaki mayat itu terikat, dan pengikatnya adalah robekan bendera bergaris biru putih, sedangkan mulutnya disumpal dengan kain merah.” Konflik yang terjadi pada kota Timor Timur merupakan konflik kebangsaan yang coba cerpen ini angkat sebagai reaksi batin penduduk Timor Timur terhadap pemerintahan kala itu.

Kemasan Surrealis

Potret dinamika pemerintahan Indonesia hadir dengan beberapa kisah yang mungkin saja fakta dengan dikemas menggunakan bentuk surrealis. Cerpen yang berkisah mengenai konflik atau tragedi pemerintahan Indonesia yang sempat merebak pada masanya dibungkus dengan penceritaan di luar logika dengan berbagai kemungkinan-kemungkinan yang muncul seenaknya. Surealitas tersebut menyebarkan keambiguitasan dan menyuguhkan pembaca pada cerpen yang bebas tafsir. Pembebasan tanggung jawab pengarang kepada pembaca dalam menafsirkan cerpennya membuat cerpen tersebut kaya akan makna.

Salah satu cerpen faktual yang dikemas dalam kemasan surrealis adalah *Rongga* karya Noviana Kusumawardhani. Cerpen ini tentang sebuah tiran, karena kesedihan tidak boleh ditampakkan. Semua orang harus berpura-pura bahagia meskipun sebenarnya berduka. Bertokohutamakan seorang jagoan, Kemplu, yang terlihat selalu kuat dan mencemooh tiap orang yang memelihara kesedihannya, digambarkan bahwa di tempat tersebut orang yang bersedih akan memiliki rongga pada lehernya, semakin sedih seseorang maka semakin mengangalah rongga tersebut.

Dikisahkan bahwa, ”Ketika pemilihan kepala desa, para kandidat berlomba-lomba menawarkan program paling efektif bagaimana melawan kesedihan.” (hlm. 126), hal ini menjadi representasi bahwa di negeri ini para kandidat pemimpin akan selalu memberikan program kerja yang terbaik, namun ironisnya hal yang ingin disampaikan cerpen ini lebih dari sekadar itu, yakni “kesedihan” yang dimaksud adalah rakyat digiring untuk meninggalkan realitas yang sebenarnya. Ketika kekuasaan merajalela, kesedihan diklaim sebagai kejahatan sehingga diceritakan bahwa setiap orang pun mengamini dan patuh pada aturan yang ada, ”Setiap orang mencari cara agar kesedihan tetap pada

tempatnyanya; di ujung paling sepi hatinya. Kalau perlu Tuhan pun tidak boleh menemukannya.” (hlm. 127)

Lebih lanjut, kepala desa sebagai representasi pemerintah yang memiliki kuasa diceritakan sebagai berikut, ”Hingga satu hari, kepala desa memutuskan bahwa satu-satunya jalan agar tingkat kebahagiaan di desa itu meningkat pesat adalah membuat taman keriaan yang termegah di negeri ini dengan cara memabat Hutan Gembira.” (hlm. 128) Hal ini lantas disetujui oleh masyarakatnya, namun ditolak oleh Kemplu karena Hutan Gembira merupakan satu-satunya tempat untuk Kemplu dapat menyimpan kesedihannya.

Kesurealisannya lainnya dihadirkan pada kelanjutan cerita yang menghidupkan kembali sebuah pohon oleh jantung Kemplu yang diletakkan oleh kepala desa, ”Sambil meyakinkan dirinya bahwa adegan itu mungkin hanya ilusi, kepala desa memungut jantung berdetak itu. Berhati-hati dimasukkannya ke dalam rongga pohon terakhir itu.” Peneliti memaknai peristiwa dalam cerpen ini sebagai salah satu cerita orde baru karena tokoh Kemplu dan kepala desa mewakili rakyat dan pemerintah yang sama-sama mengetahui adanya peristiwa duka tersebut, namun berbeda dalam menjalaninya.

Di penghujung cerita, narator berpesan, ”Berterimakasihlah kepada kesedihan dan air mata, karena bersamanya kita belajar kekuatan yang sempurna. Sebuah lingkaran tidak harus bulat penuh seperti halnya garis tidak selalu lurus.” Pesan ini tentu menyiratkan bahwa kesempurnaan atau kebenaran tidak selalu dari apa yang terlihat, melainkan tergantung pada perspektif dan cara kita memaknai setiap peristiwa dalam kehidupan ini. Lebih lanjut peneliti memaknai bahwa cerpen *Rongga* menyuarakan nilai-nilai demokratis seperti kejujuran, kebebasan berpikir, pendapat, dan berekspresi dalam konteks pemerintahan.

Selain *Rongga*, *Ada yang Menangis Sepanjang Hari...* juga mengandung sederet fakta sosial yang terungkap dalam berbagai pemberitaan di media massa melalui kemasan surrealis. Melalui teror tangis yang melanda seluruh negeri dan tidak diketahui juntrungnya, pembaca diingatkan kembali pada kejadian-kejadian yang menyedihkan yang bisa saja melanda siapa pun, ”Kadang tangis itu

terdengar seperti suara tangis bayi yang rewel kelaparan. Kadang seperti suara perempuan terisak setelah digampar suaminya yang mabok. Kadang terisak panjang. Kadang seperti keluhan. Kadang seperti erang binatang sekarat. Kadang seperti sayatan panjang yang mengiris malam.”(hlm. 33)

Lebih lanjut disebutkan bahwa teror tangisan tersebut tidak pernah ditemukan pelakunya, sehingga masyarakat hanya bisa bergelut dengan pikirannya sendiri, menduga-duga asal tangisan tersebut.

Orang-orang hanya bisa menduga dari manakah asal tangisan itu. Siapakah yang tahan terus-terusan menangis seperti itu.

”Mungkin itu tangis pembantu yang disiksa majikannya...”

”Mungkin itu tangisan buruh yang baru terkena PHK.”

”Mungkin itu tangisan korban mutilasi...”

”Barangkali itu tangisan bocah yang mati disodomi dan mayatnya dibuang ke dasar kali dan tak ditemukan sampai kini...”

”Barangkali itu tangisan pedagang kaki lima yang digusur dan tubuhnya tersiram air panas.”

”Atau bisa jadi itu tangisan kuntilanak...”

”Mungkin tangisan Suster Ngesot...”
(hlm.35)

Hal-hal yang disebutkan tersebut jelas menyuratkan bahwa ada peristiwa-peristiwa yang telah terjadi dan melukai semua penduduk negeri ini. Dikisahkan para warga mengadu kepada Pak RT perihal tangisan yang semakin memilukan, dan Pak RT pun segera menghubungi Ketua RW. Berikutnya Ketua RW melapor kepada Pak Lurah, Pak Lurah segera melapor kepada Pak Camat, Pak Camat pun segera melapor kepada Walikota, dan Walikota segera menghadap Gubernur. Hingga akhirnya, para menteri berkumpul membahas laporan para Gubernur, namun para menteri tersebut tidak ada yang melaporkannya pada Presiden. Kisah yang ironis karena para pemimpin pun tidak dapat menindak peristiwa yang turut meresahkan masyarakat.

Pada penghujung cerita, dikisahkan pada hari ke-100, tangisan serupa sampai di kediaman Presiden, namun presiden pada akhirnya juga mengabaikan suara-suara tangisan tersebut, *”Lalu siapa yang menangis? Seperti terdengar dari luar sana. Pelan Presiden membuka*

jendela, tapi yang tampak hanya bayangan pagar yang baru direhab menghabiskan 22,5 Milyar.” (hlm. 37) Maka jelaslah bahwa cerpen ini mengkritik habis-habisan mengenai sistem pemerintahan Indonesia.

Melodrama

Pada penekanan cerita yang lain, cerpen *Kompas* yang mengusung problematika Pemerintahan dibungkus dalam hal yang baru. *Renjana* oleh Dwicipta merupakan cerpen dengan gaya melodrama dalam menggambarkan kisah pasca reformasi yang melahirkan banyak korban dan problematika kehidupan tak tertuntaskan. Cerpen ini mengusung problematika pasca reformasi dalam bungkus kisah cinta. Aku pada cerpen ini mengisahkan kehidupannya yang kosong dan semu karena tidak pernah bisa bersatu dengan gadis yang dicintainya oleh karena cinta yang terlarang. Orang tua si gadis tidak menyetujui hubungan anaknya dengan tokoh utama karena ia adalah seorang mahasiswa demonstran, *”Ayahku tak pernah bisa memaafkanmu atas apa yang telah kau lakukan bersama teman-temanmu. Ia menganggap dirimu dan teman-temanmu adalah perusuh dan generasi tak tahu diri.”* (hal 72).

Bukan kisah ironi percintaan saja yang sesungguhnya ingin ditonjolkan dalam cerpen ini, melainkan sisi gelap orde baru yang mencekam. Bagaimana pemerintahan kala itu begitu bengisnya. Membuat medan perang dimana-mana. Melawan suara dengan senjata, *”Lima belas tahun kemudian aku dan teman-temanku kembali menyanyikannya setiap kali kami berdemonstrasi di bawah ancaman moncong senjata. Ingatkah engkau kalau di masa-masa awal demonstrasi itu kita bertemu, saat orang-orang berseragam itu menghalau demonstran dan kau yang sedang dalam perjalanan pulang dari kampus hampir saja dipukul oleh mereka?”* (hal 69).

Sinisme Sistem Pemerintahan

Sistem pemerintahan yang tak rapi dalam menyembunyikan berbagai kebusukan, membuat rakyat jemu. Kisah kehidupan masyarakat terpinggirkan yang berada pada taraf ironi digambarkan dengan kata-kata kritis

bernada sinis. Meski berada dalam kekentalan fiksionalitas, cerpen *Smokol* membawa aura sinisme dalam sistem pemerintahan. Cerpen ini menceritakan tentang segerombolan kawan yang mengadakan semacam upara makan namun ada tema dan ada penyajian yang khusus di dalamnya. Tokoh Batara sebagai koki yang menjadi panutan mempunyai karakter yang lucu, emosional namun baik hati. Namun pada cerita tersebut ada peri yang bernama peri Smokol, yang berperan penting.

Diceritakan setelah makan, orang-orang tersebut seperti ada dalam dunia fantasi yang telah diciptakan oleh Batara. Danaunya bagai kuah tempat wortel kentang paprika yang berenang-renang. Ampela bersampan irisan roti garing. Sampai-sampai bunyi yang tak jelas keluar pada mulut mereka disebabkan kekenyangan. Namun, berbicara tentang cewek-cewek yang kurus kering yang kelaparan kerap terjadi pada mereka, menyebabkan batara sebagai koki membangkit kekokian untuk memberi makan mereka. Mereka seperti di surga. Berbicara makanan yang mewah namun, saat berbicara tentang sekampung orang yang meninggal karena kelaparan dan ada pula anak-anak yang berperut buncit atau bahkan busung lapar miris rasanya melihat kejadian tersebut pada televisi. Menyebabkan negeri tidak merasa bahagia, tidak merasa kenyang dan tidak pernah ada surga. Itu adalah sebuah sindiran pengarang oleh pemerintah pada negerinya yang tidak pernah dikunjungi peri smokol. Oleh karena itu Batara tidak ingin kawan-kawannya merasa kelaparan seperti negeri yang begitu tidak bahagiannya.

Kemudian pada Cerpen *Kompas Pilihan* 2008 yang berjudul *Perempuan Sinting di Dapur*, yang menceritakan tentang trauma akibat peristiwa pembantaian aktivis dan komunis yang dahulu tampaknya membuat seseorang menuduh tokoh komunis atau pernah terlibat PKI. Ugoran Prasad mengisahkan Mak Saodah yang dikucilkan warga kampung gara-gara suaminya dicap kafir, sirik, dan musyrik. Ugoran tidak menyebut tentang peristiwa 1965, tetapi ketiga kata sifat ini telah memberi gambaran tentang orang yang dituduh komunis atau terlibat PKI dahulunya.

Tidak terlepas dari lantunan nada sinisme, cerpen *Kaki yang Terhormat* karya Gus Tf Sangkai mengisahkan tentang nenek pengunyah

sirih. Ketika anak dan cucunya bertanya tentang bagian tubuh mana yang paling penting, si nenek tersebut mengatakan kaki. Kakilah yang mengantarkan sukses tidaknya seseorang. Termasuk kesuksesan Harun yang merantau ke Jakarta. Namun pada suatu hari, Harun terlibat kasus korupsi, sehingga keluarga nenek tersebut malu, karena se-kampung bahkan se-kabupaten membicarakan anaknya tersebut. Nenek tetap berkata, Harun telah meninggalkan kakinya. Mungkin karena dia selalu menggunakan helikopter yang dimilikinya.

Seperti yang telah diungkapkan, bahwa unsur yang paling penting dalam hidup ini adalah kaki. Menurut peneliti, kaki yang dimaksud adalah rakyat. Sebagai mana yang kita ketahui bersama, bahwa kaki adalah bagian tubuh kita yang paling bawah namun sesungguhnya paling berpengaruh terhadap unsur di atasnya. Mau dibawa ke mana tubuh ini. Tanpa kaki yang kuat, unsur atasnya pun tak akan berhasil mencapai tujuan. Sama hal seperti rakyat. Karena sesungguhnya pemerintahan yang baik, atau bahkan negara yang baik adalah pemerintah yang mendapat dukungan sosial dari rakyatnya. Jika hal ini tidak bisa terlaksana dengan baik, maka sistem pemerintahan itu akan gagal.

Cerpen yang menampilkan tema megakorupsi ini disambung dengan kalimat penutup yang cukup cantik dari nenek pengunyah sirih tersebut, yaitu :

"Kau Tahu apa sebenarnya yang membuat Mak Etekmu celaka."

"Karena Ia tak lagi menggunakan kakinya. Karena ke mana-mana hanya dengan kendaraan, di atas helikopter itu saja" (hlm. 155)

Walaupun pernyataan tersebut terdengar lucu, namun sesungguhnya sarat makna. Itu memang benar adanya, jika kita sudah berada pada roda kehidupan di atas atau dengan kata lain sudah sukses, dalam artian menduduki suatu jabatan. Maka sesungguhnya jangan pernah untuk melupakan unsur pembangun kita, yaitu kaki atau rakyat. Karena jika kita terlena dengan apa yang sudah didapat, maka bisa saja Tuhan menghancurkan itu semua secara mendadak. Lalu, untuk apa lagi kita hidup kalau tidak bermanfaat untuk sesama. Menurut peneliti penulis juga bermaksud seperti itu, karena seperti yang kita ketahui bersama bahwa

Gus Tf Sakai adalah seorang sastrawan yang menerima penghargaan Sastra Lontar 2001 melalui karyanya *Kemilau Cahaya dan Perempuan Buta*. Di mana tema yang diangkat dalam kumpulan cerpen tersebut adalah tentang kritik sosial. Perempuan buta merefleksikan pentingnya purifikasi pandangan kita terhadap hal-hal di sekitar hidup 'manusia kini' yang tercerabut dari alam. Kebutaan, tanpa pretensi atau bias nilai-nilai lain, menandakan kefitrahan sikap, sehingga idealnya dapat dijadikan sebagai sumber semangat hidup selaras dengan karakteristik sosiologis-antropologis Minangkabau tadi.

Apalagi jika ditambah epilog dari cerpen ini yang mengatakan, "*Saya diam hanya terpana, sebenarnya, saya tak begitu yakin apakah memang perlu menceritakan bagian terakhir ini kepada Anda sehingga cerita tentang nenek dan kaki punya kaki yang tak sama.*" (hlm. 155). Jelas di sini bahwa kaki yang dimaksud pengarang adalah bukanlah kaki yang sesungguhnya, melainkan rakyat sebagai kaum yang kurang mendapatkan perhatian dari pemilik kuasa negeri ini.

Hal yang tidak jauh berbeda terdapat pada cerpen *Batu Asah dari Benua Australia* oleh Martin Aleida yang menceritakan pengalaman tahanan politik yang mendapatkan kebebasan setelah selama tiga belas tahun diasingkan. Aku mencoba bangkit kembali dengan cara menjajakan jasa asah perkakas tajam dengan batu warisan yang didapat dari Australia. Berkat usaha dan kerja kerasnya sebagai pengasah, aku dapat memperbaiki siklus kehidupannya menjadi lebih baik. Pengungkapan jati diri tokoh utama terlihat saat aku ia berbincang dengan orang berkebangsaan Jepang "*Beberapa tahun aku menetap di Tokyo, menjadi koresponden koran Partai Komunis yang terbit di Jakarta. (...) Karena jadi wartawan itulah maka saya dibuang ke Buru.*" (hal 47).

Adanya aspek Partai Komunis, wartawan, dan Buru mengindikasikan bahwa cerpen ini merujuk pada masa pemerintahan orde baru di mana segala hal yang berkaitan dengan pemberontakan dibabat habis oleh jenderal besar Indonesia kala itu. Ketidakadilan yang sangat terlihat adalah ketika seseorang yang tidak bersalah sekaligus tidak berkaitan langsung mengenai praktik politik komunisme itu sendiri harus menerima cap pendosa serta hukuman

yang harus diterima. Kritik pedas bernada sinis dilontarkan kembali oleh Martin Aleida, "*Lihatlah, sekarang, di samping setan kapitalis birokrat, muncul pula setan banggarong. Mereka pesta-pora, gentayangan bermobil mewah meraung-raung suka-suka di Senayan sana. Pernah di antara mereka, suatu ketika, melintas di jalan bebas hambatan. Sudah tak bayar tol, menebas nyawa orang pula.*" (hal 48).

Selanjutnya, cerpen yang berjudul *Sang Petruk* oleh GM Sudarta terkesan sebagai cerpen yang secara gamblang menyuarakan para korban kebiadaban orde baru secara lebih sinis, lugas dan tegas. Cerpen ini dibangun dengan cara deduktif. Pengungkapan mengenai hal-hal yang menghadirkan problematika dipaparkan di akhir cerita. Dikisahkan mengenai kehidupan seorang perempuan yang memiliki adik laki-laki yang merupakan seorang aktivis Partai Komunis Indonesia dan hidupnya terseret arus hitam karena adik semata wayangnya. Seperti halnya yang telah dipaparkan dalam cerpen-cerpen sebelumnya, seseorang yang tidak berkaitan langsung dengan PKI haruslah menerima kegagalan dan kesengsaraan hidup.

Martini memiliki adik tamatan SMA yang memiliki ideologi perlawanan terhadap sistem pemerintahan waktu itu. Penggambaran gerakan perlawanan pemuda dari PKI ditampilkan secara jelas, "*(...) para pemuda berseragam hitam, bersyal merah, dan para gadis belia berpakaian kebaya kain lurik dan berkain batik sebatas lutut. Dimulai dengan lagu Nasakom Bersatu (...) Tepuk tangan semakin meriah, ketika rombongan gadis belia, tampil di panggung, berleumpang-lempok menarikan Tari Genjer-genjer.*" (hal 161). Seiring waktu, gerakan Martono terdeteksi oleh pemerintah dan Martono menjadi buronan. Martono semakin diinginkan ketika ia membawa kabur istri dari seorang aparat Kodim, sersan Wardoyo.

Menjadi sosok yang paling diinginkan, membuat aparat mencari beribu cara agar mendapatkan Martono termasuk dengan cara menyekap Martini. Martini melalui kisahnya menggambarkan penderitaan yang dialaminya di rumah tahanan. Ia terpaksa mau dinikahi oleh seorang jagabaya yang tidak berkelakuan buruk. Bila tidak mau dinikahi, ia akan disiksa "*Ketika ujung kawat listrik menyentuh organ vitalnya, dan merasa ajal akan menyambutnya, sang jagabaya datang, berkacak pinggang dengan*

senyum menyeringai yang penuh arti.” (hal 165).

Pak Toyib, jagabaya yang sekaligus menjadi suaminya saat ini harus menerima hukum karma dengan keadaan jari telunjuknya yang selalu merasakan sengatan listrik tiba-tiba dan posisinya yang mengarah menuding. Dalam cerpen ini, jari telunjuk Pak Toyib sengaja digambarkan sebagai hukum karma atas tabiatnya yang selalu menuding (menunjuk) seseorang agar ditangkap dengan alih-alih orang tudingannya ialah oknum PKI, objek paling bersalah sejagad raya. Meski telah menerima hukum karma, Pak Toyib tidak lantas mengakui kesalahannya dan bertaubat. Pada akhir cerita ia malah mengambil pisau dan mengampulasi sendiri bagian dari tangannya itu. Penulis membiarkan cerpen ini terbuka. Pemberian akhir kisah tragis pada cerpen ini mengisyaratkan kisah tragis yang menimpa Indonesia pasca reformasi pula.

4. Kesimpulan

Pemakaian diksi dan metafora yang beragam menjadikan suatu karya sastra berfungsi sebagai sebuah kritik sekaligus *reminder* tentang sistem pemerintahan yang pernah gagal bahkan banyak memakan korban. *Kompas* sebagai media cetak koran menjadi agen yang berperan penting dalam perkembangan sastra, khususnya cerpen, di Indonesia. Cerpen-cerpen yang terpilih dalam tiap buku antologi cerpen *Kompas* mengandung dunia faktual yang konvensionalnya merupakan lahan berita surat kabar, seperti isu, problem, dan kondisi aktual yang ada di masyarakat, namun berhasil dikemas dalam bentuk karya sastra yang "berisi" dan berpotensi menjadi bahan kajian lebih lanjut. Keseriusan *Kompas* terhadap dunia sastra, menjadi daya tarik tersendiri terhadap penganalisisan sepak terjang cerpen dalam dunia sastra kontemporer Indonesia.

Dalam Cerpen Pilihan *Kompas* lima tahun terakhir, tepatnya dalam rentang tahun 2008 hingga 2012 (yang diterbitkan tahun 2009-2013), terdapat beberapa warna yang berbeda dalam penyampaian kisah yang berlatar belakang sistem pemerintahan Indonesia. Melalui pembacaan dan pemaknaan lebih lanjut, peneliti memaknai bahwa penerbitan antologi cerpen *Kompas*, meskipun memiliki beragam kemasan dalam penyampaian kritik

pemerintahan, memiliki pola-pola yang mirip atas karya yang dimuatnya, dibuktikan dengan garis besar yang dapat dimaknai melalui cerpen tersebut, sebagai berikut : cerpen dengan pola keironian terdapat pada *Pesan Pendek dari Sahabat Lama, Kunang-Kunang di langit Jakarta, Wiro Seledri, Pengunyah Sirih*, dan *Mayat yang Mengambang di Danau*; cerpen dengan kemasan surealis terdapat pada *Rongga* dan *Ada yang Menangis Sepanjang Hari...*; cerpen dengan gaya melodrama terdapat pada *Renjana*; dan yang terakhir sinisme sistem pemerintahan terdapat pada cerpen *Smokol, Perempuan Sinting di Dapur, Kaki yang Terhormat, Batu Asah dari Benua Australia*, dan *Sang Petruk*.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Arcana, Putu Fajar. 2011. *Cerpen Pilihan Kompas 2010: Dodolitdodolitdodolibret*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Danujaya, Budiarto. 2000. *Realitas 'Koran' Pada Sastra Koran*, dalam *Dua Tengkorak Kepala; cerpen pilihan Kompas 2000*. Jakarta: Penerbit Harian Kompas.
- Mahayana, Maman S. 2013. *Laki-laki Pemanggul Goni*. Jakarta: Kompas
- Nugroho, Yanusa. 2012. *20 Tahun Cerpen Pilihan Kompas: Dari Salawat Dedaunan sampai Kunang-kunang di Langit Jakarta*. Jakarta: Penerbit Kompas.
- Pambudy, Niniuk Mardiana. *Cerpen Kompas Pilihan 2009: Pada Suatu Hari, Ada Ibu dan Radian*. Jakarta: PT Gramedia.
- Wellek dan Warren. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.
- <http://rubrikbahasa.wordpress.com/2012/02/27/kalam-komunitas-kelam/> diakses pada 08/06/14 pada pukul 23:24